

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh laba atau keuntungan. Keuntungan yang diperoleh memungkinkan perusahaan untuk berkembang serta mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan bisnis. Untuk mencapai tujuan tersebut, perhitungan biaya yang terjadi dalam suatu periode akuntansi menjadi hal yang krusial, terutama dalam menentukan biaya produksi melalui perhitungan harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan daya saing Perusahaan (Khoiriyah, 2022).

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan sebagai penggerak roda ekonomi dalam skala mikro yang terus berkembang dan bersaing dalam menghasilkan produk demi mencapai keuntungan (Purnamawati, 2020), (Purnamawati & Yuniarta, 2021), (Purnamawati et al., 2023). Salah satu bagian penting dari pengembangan UMKM adalah skill, dan pada umumnya tidak ada yang terbebas darinya. Skill adalah bagian penunjang suksesnya kehidupan seseorang termasuk pekerja di UMKM (Adnyani et al., 2021). Keberadaan UMKM juga menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja guna menekan angka pengangguran serta mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Setiap usaha, termasuk UMKM, memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba secara optimal agar tetap mampu bersaing di pasar. (Lestari et al., 2024).

Tren UMKM terus berkembang dan menarik minat banyak orang untuk memulai usaha kecil. Pertumbuhan berbagai industri baru menciptakan persaingan ketat di antara bisnis sejenis dalam merebut pangsa pasar. Setiap perusahaan berupaya meraih keuntungan maksimal dari kegiatan usahanya. Seiring dengan perkembangan perusahaan, tingkat persaingan antar pelaku usaha semakin meningkat, mendorong mereka untuk meningkatkan produktivitas melalui aspek kualitas, kuantitas, harga, dan layanan produk. Menjaga efisiensi biaya produksi menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam memastikan barang yang dihasilkan tetap berkualitas. Agar tetap kompetitif, pelaku usaha harus mengelola biaya secara optimal, memilih bahan baku dengan cermat, serta menggunakan peralatan produksi yang tepat. (Hermawati et al., 2024).

Pelaku usaha yang masih menerapkan perhitungan biaya tradisional menghadapi permasalahan serius dalam menentukan harga pokok produksi. Sumber utama permasalahan ini adalah pencatatan biaya yang kurang baik. Kebiasaan mencatat dan menyusun laporan keuangan yang belum terbentuk menjadi faktor penyebab kondisi tersebut. Banyak pelaku usaha tidak mencatat biaya produksi secara sistematis, hanya mencatat kas keluar, kas masuk, barang yang dijual, barang yang dibeli, utang, dan piutang tanpa mengklasifikasikan dana yang digunakan untuk biaya produksi. Akibatnya, informasi biaya yang diperoleh menjadi kurang akurat. (Resiada, 2024).

Akurasi informasi biaya produksi memiliki peran krusial dalam menyediakan kerangka pemikiran untuk mengelola pemasukan. Dengan demikian, pengorbanan nilai pemasukan dapat ditekan seminimal mungkin,

sementara hasil keluaran yang dihasilkan menjadi lebih optimal. Biaya produksi mengacu pada pengeluaran yang berhubungan dengan proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Manajemen perusahaan perlu melakukan pengawasan dan pengendalian biaya produksi guna menekan pengeluaran tersebut. Tujuan dari langkah ini adalah mencapai target laba yang telah ditetapkan, mengingat biaya produksi umumnya lebih tinggi dibandingkan biaya lainnya. Biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga elemen ini menjadi bagian tak terpisahkan dari biaya produksi yang wajib dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku hingga menghasilkan produk akhir yang siap dipasarkan. (Wuryansari, 2020).

Informasi akurat dan sistematis mengenai biaya produksi memiliki relevansi tidak hanya bagi perusahaan umum, tetapi juga dalam industri peternakan. Keberadaannya sangat penting karena harga pokok produksi mencakup lebih dari sekadar biaya langsung, melainkan juga berbagai faktor lain seperti biaya pakan, perawatan, dan infrastruktur kandang. Pemahaman yang mendalam dalam perhitungan harga pokok produksi menjadi aspek krusial dalam industri peternakan untuk menjamin keberlanjutan usaha, kesejahteraan ternak, serta wawasan yang menyeluruh terhadap implikasi finansial. (Resiada, 2024).

Industri peternakan ayam petelur saat ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk tingginya tingkat kebangkrutan peternak skala mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Faktor utama yang memicu kondisi ini adalah lonjakan harga pakan yang signifikan serta fluktuasi harga telur. Kenaikan

harga pakan terjadi akibat meningkatnya biaya bahan baku yang harus diimpor. Sementara itu, harga telur di pasar berfluktuasi sesuai dengan ketersediaan stok. Ketika stok telur melimpah melebihi permintaan pasar, harga akan menurun mengikuti kebijakan pemerintah. Sebaliknya, jika stok tidak mencukupi kebutuhan pasar, harga telur mengalami kenaikan. Persaingan dengan perusahaan besar yang turut beroperasi di sektor peternakan ayam petelur semakin memperbesar jumlah stok telur, berdampak pada usaha peternak skala kecil dan menengah. Dalam menghadapi tantangan ini, peternak ayam petelur perlu cermat dalam mengelola biaya produksi guna memastikan usaha tetap menguntungkan. Namun, banyak peternak kecil masih belum memahami serta belum menerapkan perhitungan biaya produksi dan strategi penetapan harga jual secara optimal (Resiada, 2024). Berikut adalah data peternak ayam ras petelur di Kabupaten Buleleng:

Tabel 1.1
Data Jumlah Peternak Ayam Petelur

Kecamatan	Peternak Ayam Petelur
Gerokgak	5
Seririt	4
Busungbiu	4
Banjar	2
Sukasada	7
Buleleng	3
Sawan	7
Kubutambahan	9
Tejakula	3
Jumlah	44

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng serta tabel 1 di atas, terdapat 44 desa di Kabupaten Buleleng yang memiliki usaha

peternakan ayam ras petelur. Kecamatan Kubutambahan menjadi wilayah dengan jumlah peternak terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Kubutambahan adalah Desa Tajun. Desa ini merupakan satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Kubutambahan dengan kondisi geografis berupa dataran tinggi pada ketinggian 450-1000 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Tajun mencapai 1.694 hektar, berbatasan dengan Desa Tunjung di utara, Desa Sembiran di timur, Desa Satra di selatan, dan Desa Mengening di barat. Wilayah administrasi desa ini terbagi menjadi enam banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Pasek dengan 378 kepala keluarga (KK) dan 1.376 jiwa, Banjar Dinas Pudeh dengan 376 KK dan 1.339 jiwa, Banjar Dinas Bakungan dengan 277 KK dan 815 jiwa, serta Banjar Dinas Tampilawang dengan 253 KK dan 993 jiwa. Selain itu, Desa Tajun juga memiliki dua desa adat, yaitu Desa Adat/Pakraman Tajun dan Desa Adat/Pakraman Bayad. Jumlah penduduk keseluruhan di desa ini mencapai 6.858 jiwa dengan 1.898 KK, terdiri dari 3.423 laki-laki dan 3.435 perempuan.

Mayoritas penduduk Desa Tajun bekerja sebagai petani cengkeh. Perkebunan cengkeh menjadi sumber utama penghasilan masyarakat, karena kondisi iklim dan suhu di desa ini sangat cocok untuk budidaya tanaman tersebut. Namun, panen raya cengkeh hanya terjadi setiap dua tahun sekali, dengan siklus di mana satu tahun merupakan panen penuh dan tahun berikutnya hanya sebagian yang berbunga. Keadaan ini menyebabkan masyarakat mencari sumber pendapatan tambahan di luar hasil kebun cengkeh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu alternatif usaha yang banyak dijalankan

adalah peternakan ayam ras petelur. Usaha ini memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat karena dapat menghasilkan pendapatan lebih stabil dibandingkan hanya mengandalkan panen cengkeh yang tidak terjadi setiap tahun.

Selain memberikan keuntungan ekonomi, usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Tajun juga memberikan manfaat lain, terutama dalam penyediaan pupuk organik. Kotoran ayam yang dihasilkan dari peternakan sangat bermanfaat sebagai pupuk alami untuk berbagai jenis tanaman, seperti cengkeh, durian, dan vanili. Dengan adanya peternakan ayam petelur, masyarakat tidak hanya mendapatkan penghasilan tambahan tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, sehingga dapat mengelola pertanian mereka dengan lebih efisien. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan ayam ras petelur memiliki peran penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan sektor pertanian di Desa Tajun.

Peternakan ayam ras petelur bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara optimal dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Sektor ini menuntut para peternak untuk terus belajar, beradaptasi, serta memanfaatkan teknologi dan inovasi guna meningkatkan daya saing. Perkembangan dunia usaha yang pesat semakin memperkuat persaingan antarperusahaan, sehingga setiap pelaku usaha perlu meningkatkan kualitas serta efisiensi operasional demi menjaga keberlanjutan bisnis mereka. Informasi yang akurat dan relevan menjadi faktor penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang efektif, terutama dalam pengendalian biaya yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Keberhasilan dalam usaha ternak ayam ras

petelur tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan, tetapi juga oleh kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika industri (Khoiriyah, 2022).

Masih kurangnya pemahaman mengenai perhitungan harga pokok produksi dalam industri ini menyebabkan banyak peternak, terutama dalam skala kecil, belum mampu menentukan harga pokok produksi secara tepat. Sebelum menetapkan harga jual, langkah awal yang harus dilakukan adalah menghitung harga pokok produksi dengan mempertimbangkan berbagai biaya produksi yang dialokasikan untuk menghasilkan produk. Perhitungan yang akurat akan membantu pelaku usaha menetapkan harga jual yang sesuai agar dapat bersaing di pasar dan tetap memperoleh keuntungan. Dengan demikian, pemahaman yang baik mengenai harga pokok produksi menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan usaha peternakan ayam ras petelur (Indrawati & Dewi, 2022).

Harga pokok produksi merupakan elemen penting yang harus diperhitungkan oleh perusahaan dalam menentukan harga jual produk. Perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode utama, yaitu metode *full costing* dan *variable costing* (Nugraha & Masdiantini, 2023). Akuntansi biaya berperan dalam proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, serta penyajian biaya yang terkait dengan produksi dan penjualan suatu produk atau jasa. Proses ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang akurat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dalam praktiknya, akuntansi biaya harus memperhatikan

karakteristik akuntansi keuangan serta akuntansi manajemen agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan.

Biaya produksi merujuk pada seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk siap jual. Dalam industri peternakan ayam petelur, harga pokok produksi menjadi variabel kunci dalam pengelolaan manajemen usaha. Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang digunakan dalam produksi, yang dihitung dalam satuan mata uang berdasarkan kas yang dikeluarkan, nilai jasa yang diberikan, atau tambahan modal yang dibutuhkan oleh perusahaan (Ananda & Atmadja, 2023). Dengan memahami harga pokok produksi, peternak dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan efisiensi operasionalnya.

Selain menentukan harga jual, informasi harga pokok produksi juga sangat penting dalam pengelolaan persediaan, perencanaan anggaran, serta pengendalian biaya produksi. Dalam industri peternakan ayam petelur, harga jual telur umumnya ditentukan oleh mekanisme pasar. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 7 Tahun 2020, Pasal 2 Ayat 1, yang mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani serta harga acuan penjualan di tingkat konsumen guna mengendalikan inflasi di daerah. Oleh karena itu, penentuan harga jual produk oleh peternak baru akan berfungsi efektif jika harga yang ditetapkan tetap dalam batas wajar sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi dan kondisi pasar (Khoiriyah, 2022).

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan harga jual, merencanakan biaya, mengendalikan pengeluaran, dan mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan

strategis. Tujuan utama setiap usaha, seperti memperoleh laba maksimal, bersaing di pasar, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, bergantung pada kemampuan menetapkan harga jual yang optimal. Jika harga jual terlalu tinggi, produk akan sulit dipasarkan; sebaliknya, harga jual yang terlalu rendah akan mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, harga jual harus ditentukan dengan perhitungan yang matang dan mempertimbangkan mutu serta kualitas produk agar dapat bersaing di pasar dan memberikan laba yang sesuai. Dengan mengetahui harga pokok produksi, usaha dapat merancang strategi pemasaran, menetapkan harga jual yang kompetitif, dan mencapai tujuan bisnisnya (Ismayanti & Arifin, 2023).

Manfaat dari informasi harga pokok produksi mencakup penentuan harga jual produk, penghitungan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses, serta penyajiannya dalam laporan keuangan. Harga pokok produksi juga berdampak langsung pada perhitungan laba rugi perusahaan serta memungkinkan perusahaan untuk memantau realisasi biaya selama proses produksi. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam menetapkan harga pokok produksi dapat berakibat fatal, seperti salah menentukan harga jual dan memengaruhi perolehan laba periodik. Dalam usaha peternakan ayam petelur, misalnya, harga pokok produksi menjadi dasar utama untuk menentukan laba usaha dan menetapkan harga jual produk. Oleh karena itu, penting bagi usaha semacam ini untuk menghitung harga pokok produksi secara akurat berdasarkan prosedur akuntansi yang benar (Zahro, 2022).

Perhitungan dan penentuan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu metode harga pokok

penyempurnaan (*full costing*) dan metode harga pokok variabel (*variable costing*). Metode *full costing* mencakup seluruh komponen biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel. Sebaliknya, metode variabel costing hanya memasukkan biaya produksi variabel, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel, tanpa memperhitungkan biaya tetap dalam proses perhitungannya. Komponen yang termasuk dalam harga pokok produksi pada usaha ternak ayam petelur meliputi biaya bahan baku (seperti pakan, bibit ayam, dan lain-lain), biaya *overhead* (seperti listrik, vitamin, dan sebagainya), serta biaya tenaga kerja. Ketiga komponen ini harus diperhatikan dalam pencatatannya untuk memastikan keseimbangan antara harga pokok produksi dan harga penjualan telur yang telah ditetapkan (Khoiriyah, 2022).

Dari uraian masalah di atas, menjadi jelas betapa pentingnya perhitungan harga pokok produksi yang tepat. Tujuan keakuratan adalah untuk mengukur dan membebaskan biaya sumber-sumber yang dikonsumsi oleh suatu objek biaya. Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang akurat ialah menggunakan metode *full costing* (Dipya & Martadinata, 2024). Ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peternak dalam menentukan harga jual produknya, serta dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan proyeksi laba yang akan diperoleh dan membantu mengembangkan bisnis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan metode UD. Kepah Sari dalam menentukan harga pokok produksi telur. Untuk studi kasus ini, lokasi penelitian adalah usaha ternak

ayam petelur UD. Kepah Sari. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari dengan beberapa pertimbangan yaitu, pertimbangan pertama dimana usaha ternak ayam petelur UD. Kepah Sari merupakan salah satu peternakan ayam petelur di kecamatan kubutambahan yang menghasilkan jumlah produksi telur terbanyak dan jumlah ayam terbanyak dan setara dengan penelitian lain yang dilakukan di kecamatan kubutamabahan pada peternakan UD. Alka Wijaya yang diteliti oleh (Resiada, 2024). Pertimbangan kedua yaitu lokasi penelitian mudah dijangkau dari segi tenaga, dana, dan efisiensi waktu peneliti. Pertimbangan kedua adalah bahwa melakukan penelitian di lokasi yang dipilih tidak akan menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan peneliti (Zahro, 2022).

Usaha ternak ayam petelur UD. Kepah Sari berlokasi di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kab. Buleleng usaha ternak ini berdiri pada tahun 2019 menghitung harga pokok produksinya UD. Kepah Sari masih menggunakan perhitungan yang sederhana akibatnya pembebanan biaya yang dikeluarkan tidak tepat dan akurat sehingga berpengaruh pada laba yang akan diperoleh perusahaan. Penetapan biaya variabel dapat menyebabkan perusahaan merugi karena pendapatan yang didapatkan terlalu rendah untuk menutup seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesalahan pencatatan dalam menghitung harga pokok produksi adalah dengan menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang

berperilaku variabel maupun tetap. Metode *full costing* mampu menampilkan jumlah biaya *overhead* secara komprehensif karena memiliki dua jenis biaya di dalamnya, yakni biaya) *overhead* tetap dan variabel (Budiyanto, 2022).

Metode *full costing* digunakan dalam penelitian ini karena mampu menghitung seluruh biaya produksi secara langsung sebelum produk dipasarkan. Pendekatan ini memungkinkan perhitungan yang lebih akurat terhadap total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan lebih tepat dan sesuai dengan kondisi pasar (Ngurah et al., 2022). *Full costing* merupakan metode penentuan cost produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan menetapkan harga pokok produksi yang tepat, perusahaan dapat memperkirakan laba yang akan diperoleh secara lebih akurat.

Metode *full costing* lebih umum digunakan dalam industri tradisional seperti peternakan karena menghasilkan laporan keuangan yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan standar akuntansi atau praktik industri lainnya. Hal ini mempermudah komunikasi dengan pihak eksternal, seperti bank atau investor, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang biaya produksi yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Karena semua biaya diperhitungkan, metode ini memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif tanpa mengabaikan biaya-biaya yang mungkin terlewat jika menggunakan metode lain (Khoiriyah, 2022)

Selain itu, metode *full costing* juga memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diterima secara global, memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi profitabilitas produk atau jasa dalam jangka panjang, serta membantu dalam strategi bisnis yang berorientasi pada pertumbuhan berkelanjutan. Dengan mencakup seluruh biaya, termasuk *overhead* tetap, metode ini memungkinkan perusahaan untuk membuat perencanaan anggaran yang lebih realistis serta mengidentifikasi area yang memerlukan pengendalian biaya. Hal ini juga mencegah risiko penghitungan biaya yang terlalu rendah, yang dapat menyebabkan kerugian akibat penetapan harga jual yang tidak mencerminkan biaya produksi secara keseluruhan (Khoiriyah, 2022).

Menurut Ismayanti & Arifin (2023) pada penelitiannya yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan metode *full costing* Pada CV. YAZID Dimana hasil penelitian ini menunjukkan Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan lebih rendah dari hasil perhitungan *full costing* akan tetapi perhitungan dengan metode *full costing* lebih rinci dan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut (Asrianto, 2022) pada penelitian yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur Ayam Ras PT. Jaya Perkasa di Desa Dampang Kabupaten Bantaeng dengan hasil penelitian Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur dengan menggunakan metode *full costing* , akhirnya ditentukanlah Harga Pokok Produksi Per Butir Telur pada Peternakan Ayam PT. Jaya Perkasa adalah Rp 75.406 sehingga disimpulkan bahwa usaha ini akan mengalami untung yang baik kalau tidak mengikuti harga pasaran telur per kg sebesar Rp 12.000. Hasil analisis data dari pembahasan dapat menjadi

pedoman bagi peternak untuk menentukan harga pokok produksi. Dengan demikian keputusan peternak untuk menjual dapat diperhitungkan dan kemudian mengalami keuntungan yang baik.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh, (Khoiriyah, 2022) peneliti melaksanakan penelitian pada usaha peternakan di Desa Klurahan, Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilakukan di dua peternakan yakni peternakan milik Bapak Nurhadi dan Ibu Saroh. Hasil penelitian menyatakan bahwa Peternakan ayam di desa Klurahan, Ngronggot, Nganjuk khususnya pada peternakan milik Bapak Nurhadi dan Ibu Saroh belum menggunakan perhitungan harga pokok produksi yang tepat sesuai akuntansi biaya yang berlaku. kedua peternakan tersebut masih menggunakan perhitungan biaya secara tradisional. Perhitungan menggunakan metode *full costing* didapatkan hasil lebih tinggi yaitu pada peternakan Bapak Nurhadi sebesar Rp.20.811 dan Rp.21.661 pada peternakan Ibu Saroh. Sedangkan pada perhitungan peternakan masing-masing yaitu sebesar Rp.16.679 dan Rp.17.563. Metode *full costing* akan lebih baik dan tepat untuk digunakan agar peternak mendapatkan laba jangka panjang.

Urgensi dilaksanakan penelitian yaitu pemberian informasi tentang perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang bermanfaat sebagai sumber pertimbangan guna mencegah biaya-biaya produksi yang tidak terhitung agar dalam penentuan harga pokok produksi secara lebih akurat dari perhitungan sebelumnya (Purnamawati & Adnyani, 2021). Dalam perhitungan UD. Kepah Sari masih belum akurat dan juga dari penelitian sebelumnya ada beberapa komponen biaya yang belum dihitung dalam penentuan harga pokok

produksi Dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek, aspek tempat dan tahun pengamatan, selain beberapa oerbedaan tersebut Dimana penelitian yang dilakukan sekarang dalam mendapatkan nilai perhitungan harga pokok produksi lebih rendah dari perhitungan Perusahaan, dan juga penelitian terdahulu juga semua mendapatkan perhitungan harga pokok produksi lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan pada masing masing tempat penelitian. Sedangkan persamaan pada objek yaitu perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* . Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penelitian ini penting untuk diteliti karena sangat berpengaruh dalam menjalankan sebuah usaha. maka penelitian ini berjudul **“Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Ternak Ayam Petelur di Desa Tajun, Kabupaten Buleleng Dengan Metode *Full Costing*”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat suatu fenomena/gap pada UD. Kepah Sari yang masih menggunakan perhitungan sederhana dengan hanya mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya bahan tambahan saja, serta tidak mencatat biaya-biaya *Overhead* lainnya. Hal ini bisa menyebabkan kurang tepatnya penentuan harga pokok produksi dan harga jual dari perusahaan yang menyebabkan keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak maksimal dan merugi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka untuk mencapai hasil penelitian yang terfokus dan menghindari suatu penafsiran yang tidak diinginkan, penelitian ini dibatasi pada Analisis Penerapan Metode *full costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi di peternakan ayam petelur UD. Kepah Sari di Desa Tajun.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing*?
2. Bagaimana kelemahan dan kelebihan metode perhitungan harga pokok produksi UD. Kepah Sari dengan metode *full costing* yang akan diterapkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan metode perhitungan usaha ternak UD. Kepah Sari dengan metode *full costing* yang diterapkan peneliti.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan bagi semua pihak yang membacanya maupun yang terkait secara langsung didalamnya. Adapun manfaat penelitian ini :

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi biaya serta memberikan informasi yang berguna dan memperluas wawasan mengenai Penentuan Harga Pokok Produksi dengan pendekatan *full costing*

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman, pengenalan serta pengamatan mengenai analisis penerapan metode *full costing* Dalam Menentukan Harga Jual pada usaha ternak ayam petelur di UD. Kepah Sari.

b. Bagi Peternakan UD. Kepah Sari

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk perhitungan harga pokok produksi secara konvensional yang dilakukan peternak dengan perhitungan yang direkomendasikan dalam penelitian ini. Dengan demikian peternak dapat membuat rencana keuangan yang lebih akurat dan realistis yang akan membantu mereka mengetahui lebih banyak tentang komponen yang memengaruhi harga pokok produksi, sehingga peternak dapat

meningkatkan teknik perhitungan mereka. Ini mungkin termasuk meninjau ulang estimasi biaya atau melakukan penyesuaian dalam penghitungan.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penentuan harga pokok produksi berbasis *full costing* pada usaha ternak ayam petelur di UD. Kepah Sari. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi kepustakaan dan juga penambahan daftar rujukan bagi para peneliti kedepannya.

